



Upaya Mengembangkan Pengendalian Emosi melalui Metode Bercerita pada PAUD Duyun Desa Bungabali Kec. Pantar Timur

Immanuel Puling

Univeritas Tribuana Kalabahi, Indonesia

Korespondensi Penulis: Pulingimmanuel@gmail.com*

Abstract. *This study, entitled "Developing Emotional Control Skills in Early Childhood Education (PAUD) Duyun in Bungabali Village, Pantar Timur District," found that children still struggle to manage their emotions, such as irritability, excessive crying, and difficulty interacting positively with peers. Therefore, effective and enjoyable efforts are needed to help children control their emotions, one of which is through storytelling. This study aims to develop children's emotional control through the application of storytelling to early childhood education at PAUD Duyun. The research method used is a descriptive (exploratory) approach, based on objective observation of a social phenomenon. In this case, the research compiles or creates a clearer picture while data is collected and parts are tested. The results are expected to demonstrate that the application of storytelling can improve children's ability to recognize, express, and control emotions more positively. Furthermore, storytelling activities can also create a fun and interactive learning environment, making it easier for children to understand the emotional values conveyed.*

Keywords: *Early childhood education; Emotional control; Emotional development; Hand puppets; Storytelling.*

Abstrak. Penelitian ini dengan judul pengembangan kemampuan pengendalian emosi pada anak usia dini PAUD Duyun Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur, masih ditemukan anak-anak yang kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, dan sulit berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif dan menyenangkan untuk membantu anak dalam mengendalikan emosinya, salah satunya melalui metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengendalian emosi anak melalui penerapan metode bercerita pada anak usia dini di PAUD Duyun. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian deskriptif (*eksploratif*) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagian diuji. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara lebih positif. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga anak lebih mudah memahami nilai-nilai emosional yang disampaikan.

Kata Kunci: Anak PAUD; Bercerita; Boneka tangan; Pengendalian Emosi; Perkembangan emosional.

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak usia dini, sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Pola asuh orang tua dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosinya. Kehangatan dan keharmonisan dalam rumah tangga akan menentukan karakter anak dalam hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosinya. Perkembangan anak yang baik dapat dilihat dari aspek emosi, mental dan akhlak. Kedekatan orang tua dan anak harus dibina sejak anak masih dini, orang tua akan menjadi figur yang bagi anak. Keluarga yang harmonis sangat menentukan perkembangan anak. (Siti Nursyamsiyah. 2020).

Dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 tahun 2014 bahwasannya pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditunjukkan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD) (Moh Fauziddin Munfarizuddin, 2018; Sonia et al. 2025).

Satuan PAUD adalah Taman Kanak-Kanak, Taman Kanak-kanak Luar Biasa, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis. Dimasa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena pada masa ini sering disebut masa “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock, (Musyafa, 2002) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Tingkat kreativitas anak muncul setelah menjalani proses kematangan atau perkembangan, yang salah satunya melalui pendidikan di sekolah, sehingga memungkinkan bidang-bidang tertentu yang menonjol pada anak. Musik sangat berperan bagi perkembangan anak. Menurut Gagner dalam “*Multiple Intelegences*. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapat suatu stimulus atau rangsangan yang baik sesuai tahap-tahap perkembangannya, baik itu dari aspek perkembangan fisik dan aspek perkembangan mental atau psikisnya yang sangat mempengaruhi terhadap pembentukan mentalitas anak tersebut. Terutama pada usia dibawah lima tahun (Balita) merupakan periode paling kritis atau biasa disebut masa emas (*golden age*) yang hanya datang satu kali seumur hidupnya dan tidak akan pernah terulang lagi. Untuk itu pada usia emas ini anak harus mendapatkan stimulasi yang cukup/baik, sesuai dengan kebutuhan (Fauziah Nasution et al. 2025; Halim et al.2025).

The Theory and Practice” mengemukakan bahwa selain unsur kemampuan verbal matematika-logika, ada unsur-unsur lain yang tidak kalah pentingnya bagi keberhasilan seseorang dimasa depannya yaitu kemampuan mengembangkan sosial emosi. Pada hakekatnya anak mempunyai kemampuan berfikir yang luar biasa. Anak memiliki alat canggih untuk berfikir yaitu otak. Otak anak dianggap ”Super komputer” yang akan menghasilkan apa yang diinginkan jika dapat mengoptimalkan kedua belahan otak secara seimbang. Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan otak tersebut kita harus bisa merangsangnya dengan kegiatan

yang sesuai, agar kedua belahan otak tersebut aktif secara seimbang. Manusia memiliki dua sisi/belahan otak yang dihubungkan oleh jaringan saraf yang luar biasa kompleksnya yang disebut corpus callosum (Sperry, 2001). Kedua sisi /belahan ini secara dominan berhubungan dengan tipe aktivitas yang berbeda. Otak kiri menangani angka, logika, organisasi dan hal-hal yang memerlukan pikiran rasional. Sebaliknya otak kanan menangani dimensi yang berbeda seperti warna, ritme, daya cipta dan artistik. Untuk menyeimbangkan otak kiri perlu dimasukkan musik dan estetika untuk memberikan umpan balik yang positif bagi anak. Oleh karena itu perlu diusahakan dalam pengembangan bakat di bidang musik yang ada pada anak sehingga diperoleh kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang optimal.

Semua anak mempunyai potensi dalam musik. Namun seberapa besar musik dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak dan semua itu ditentukan oleh rangsangan lingkungan sekitarnya terutama orang tua. Tetapi seringkali para orangtua menganggap seni musik merupakan suatu aspek kreativitas anak dan dianggap sebagai bagian yang tidak penting bagi kecerdasan anak. Padahal kreativitas berpengaruh luar biasa terhadap kecerdasan. Semua orang tua mengharapkan pada anak-anaknya menjadi pandai dan merekapun sudah mengetahui bahwa musik dapat menjadikan anak pintar. Tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak membiasakan anaknya mendengarkan musik. Mereka itu beranggapan bahwa anak cerdas itu adalah faktor bawaan padahal anak cerdas itu diperlukan latihan dan bimbingan.

Perkembangan anak yang normal pada usia pra sekolah mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya. Belajar pada masa awal dalam pendidikan formal bisa didapatkan dari pendidikan Taman Kanak – kanak. Taman Kanak-kanak adalah tempat anak belajar, anak berkembang lewat permainan berdialog. Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan suatu usaha pendidikan pra sekolah mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pra sekolah juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah. Dengan mengikuti pendidikan pra sekolah diharapkan anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan angka yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan dasar yang berada di atasnya.

Pengalaman berinteraksi sosial pada usia dini ini akan memainkan peranan yang penting dalam menentukan interaksi sosial di masa yang akan depan dan bagaimana ia akan memiliki pola perilaku terhadap orang-orang lain di masa yang akan datang. Agar

tercapainya perkembangan interaksi sosial pada masa anak-anak secara optimal, maka sarana bermain mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan interaksi sosial anak-anak. Kegiatan bermain biasa terlihat pada anak usia prasekolah, melalui bermain, anak akan dapat mengembangkan kemampuan seni yang ada pada dirinya. Banyak kreativitas seni yang muncul dari interaksinya dengan teman sebayanya. Jadi dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, akan tetapi juga akan belajar bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya merupakan sarana untuk anak bersosial atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.

Salah satu jenis metode yang dapat digunakan anak untuk bermain adalah metode bercerita, dengan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek.

Sementara itu manfaat dari bercerita sendiri yaitu untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dan untuk mengembangkan kekreatifan anak. (Fadlan, 2019) mengungkapkan beberapa manfaat lain dari bercerita yaitu 1. Melatih daya tangkap anak, 2. Melatih daya pikir anak, 3. Melatih konsentrasi anak, 4. Mengembangkan imajinasi anak 5. Meningkatkan hubungan yang akrab, 5. Membantu perkembangan bahasa anak (Ariqah et al. (2025).

Oleh karena itu metode bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul: Upaya Mengembangkan Pengendalian Emosi Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B Paud Duyun Desa Bungabali Tahun 2025(Iliya et al. 2024; Ariqah et al. 2025).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita. dengan pendekatan penelitian deskriptif (*eksploratif*) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagian diuji. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian

kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan /verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengembangkan pengendalian emosi anak melalui metode bercerita pada Kelompok B PAUD Duyun Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif yang didasarkan pada pengamatan objektif terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian berjumlah 24 anak usia 5–6 tahun.

Gambaran Umum Kondisi Emosi Anak Sebelum Penerapan Metode Bercerita

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan pengendalian emosi yang masih rendah hingga sedang. Anak sering memperlihatkan perilaku mudah marah, menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, sulit menunggu giliran, serta kurang mampu mengungkapkan perasaan secara verbal. Dari 24 anak, sebanyak 7 anak menunjukkan pengendalian emosi yang baik, 10 anak berada pada kategori cukup, dan 7 anak masih rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek sosial emosional anak memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Tabel 1.hasil observasi awal.

No	Perilaku dan Sifat Anak	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Menangis	15	9
2	Marah	8	16
3	Menyerang/memukul	13	11
4	Murung	8	14
5	Melamun	16	8
6	Menentang	7	17
7	Gembira/ceria	20	4
8	Penakut	14	10
9	Gagap	0	24
10	Sangat Lamban	2	22
11	Menggigit Kuku	3	21
12	Menghisap Jempol	2	22
13	Ditunggu	6	18
14	Kidal	3	21
15	Mandiri	15	9
16	Dapat Bekerjasama	14	10
17	Tidak Aktif Bermain	6	18

Tabel 2.Perkembangan Sosial Emosional.

No	Nama	Perkembangan Sosial Emosional			Hasil	Kriteria
		1 A	2 B	3 c		
1	Abia E.Puling	✓			1	BB
2	Anderson Lokumuha	✓			1	MB
3	Ariance Daka		✓		2	BSh
4	Aprilianti Illu			✓	3	BSB
5	Chandra Puling		✓		2	BB
6	Destiana Bako	✓			1	MB
7	Daud Perang	✓			1	BSh
8	Desca M. Dollu	✓			1	BSB
9	Dovandi J.Leng	✓			1	BSh
10	Frans J. Bako		✓		2	BSB
11	Franstison Bako			✓	3	BB
12	Gilbert Waang Bako			✓	3	MB
13	Immanuel Ur Leng	✓			1	BSh
14	Isak N. Tuaty	✓			1	BSB
15	Isak Puling	✓			1	MB
16	Isak P. Bako		✓		2	BSh
17	Luna P. Mau Sally			✓	3	BSB
18	Lia S.Tang	✓			1	BSh
19	Mina Y. Waang Bako		✓		2	BSB
20	Matheos Rang			✓	3	BB
21	Markus Waang			✓	3	MB
22	Rafenska A.Illu	✓			1	BSh
23	Rio M. Leng			✓	3	BSB
24	Riki F. Dollu	✓			1	MB

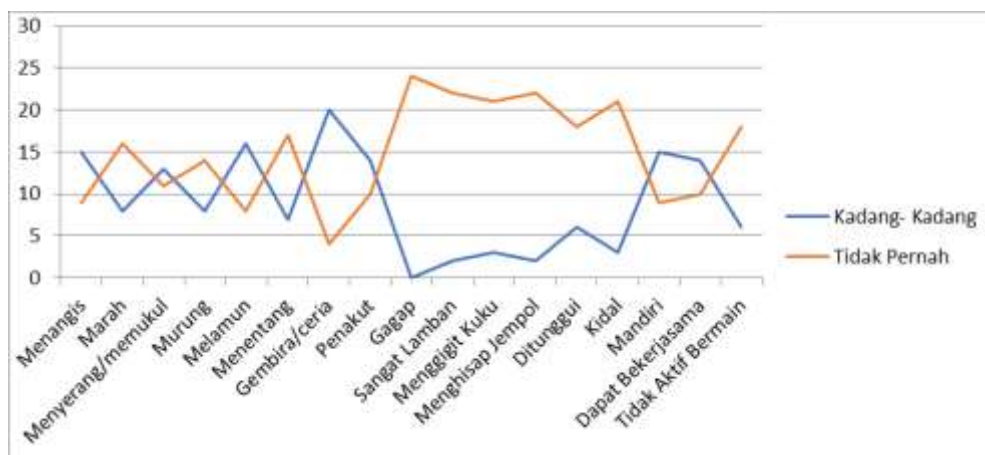
Dari data di atas dianalisis bahwa istilah penilaian merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Penilaian dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan berbagai informasi tentang kinerja dan kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh anak setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Pelaksanaan Metode Bercerita

Metode bercerita dilaksanakan secara rutin dengan menggunakan cerita bergambar dan ekspresi suara yang menarik. Tema cerita difokuskan pada kesabaran, persahabatan, berbagi, dan pengelolaan emosi marah. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap respons anak, interaksi sosial, serta perubahan perilaku emosional. Anak terlihat antusias mendengarkan cerita, aktif menjawab pertanyaan, serta mulai menirukan sikap tokoh cerita dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Perilaku Pengendalian Emosi Anak

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar anak setelah penerapan metode bercerita. Anak menjadi lebih mampu menahan amarah, lebih sabar menunggu giliran, serta lebih berani mengungkapkan perasaan secara lisan. Interaksi antar teman juga menjadi lebih harmonis dan kooperatif. Secara keseluruhan, sebanyak 21 anak menunjukkan peningkatan kemampuan pengendalian emosi yang baik, sementara 3 anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.



Gambar 1.diagram Ringkasan Hasil Pengamatan.

Tabel 3. Kategori Pengendalian Emosi Anak pada PAUD Duyun Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur.

Kategori Pengendalian Emosi	Jumlah Anak	Persentase
Baik	21	88%
Cukup	3	12%
Kurang	0	0%

Pembahasan

Menurut (Ariin,2016) menyebutkan bahwa saat anak usia prasekolah tahapan Initiative Vs Guilt dimana konsep diri anak pengenalan melalui individu yang berada pada sebuah lingkungan sosial yang semakin meluas dimana anak harus mampu menyesuaikan dirinya agar diterima dalam kelompok tersebut sebagai upaya menunjukkan siapa dirinya. Selain itu perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh perilaku lingkungan sosial dimana anak berada, hal inilah yang menjadi penyebab emosi sangat kuat interaksi hubungan dengan sosial anak. Masalah biasanya muncul saat anak kurang bisa diterima dalam kelompok sosial tertentu tiba-tiba marah meledak-ledak sehingga diperlukan peran orang dewasa disekitar anak untuk bisa mendeteksi ekspresi emosi anak seperti yang dikemukakan oleh Raising Children Network, (dalam Mulyana, Gandana dan Muslim: 2017;217) pendampingan dan juga

pengasuhan orang yang lebih dewasa akan membantu anak menemukan emosi yang sewajarnya berdasarkan norma yang diterima oleh masyarakat dimana anak itu tinggal.

Diperkuat dengan Menurut Daniel Goleman dalam Kostelnik, Soderman, & Whiren (2017) sebagai penggagas Emotional Intelligence, menjelaskan bahwa dibutuhkan keterampilan yang konkret dalam mengidentifikasi dan emosi sehingga siap untuk melakukan komunikasi efektif dengan orang lain. Menurut Gross dan Thompson (2006) ada tiga aspek didalam regulasi emosi, yaitu : 1) pengenalan terhadap emosi diri sendiri. Seseorang diharapkan mampu mengenali dan mengidentifikasi emosi dirinya sendiri, baik emosi negative maupun emosi positif yang ia rasakan. 2) pengaturan emosi. Seseorang harus mampu mengatur pola emosi didalam dirinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan teknik relaksasi. Pengaturan emosi ini nantinya sangat berkaitan dengan perilaku manusia. 3) Kemandirian dan kemampuan regulasi emosi Pada Anak Usia Dini.

Metode adalah cara yang dalam kerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan di pendidikan anak usia dini harus yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan siswa, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting. Dengan metode yang sesuai maka hasil yang akan didapatkan juga akan lebih sesuai dengan apa yang diharapkan (Mueslichatoen, 2004). Anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pada anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental.

Manfaat metode bercerita adalah” 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, 2) melatih daya pikir anak, 3) melatih daya konsentrasi anak, 4) mengembangkan daya imajinasi anak, 5) menciptakan situasi yang menggembirakan”(Dhieni (2018:6.8) Pendapat tersebut menekankan bahwa manfaat dari metode bercerita adalah untuk melatih daya tangkap, daya pikir, konsentrasi anak serta melatih daya imajinasi anak. Metode ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang di stimulus oleh guru. Menurut (Wina sanjaya, 2014) menambahkan terkait definisi media sebagai perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara baik berupa manusia, materi atau kejadian yang membantu membangun kondisi yang dapat membantu membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Media boneka tangan adalah boneka yang digunakan dalam jenis kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah pelaksanaannya karena memerlukan keterampilan tertentu dari guru. Ekasriadi mengatakan, bahwa pengertian boneka tangan adalah bentuk tiruan dari manusia dan binatang.²⁶ Boneka pada dasarnya memiliki karakteristik khusus, dalam penggunaannya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan media boneka tangan. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa, boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia atau hewan yang khusus cara menggunakannya yaitu dengan cara menggerakkan dengan jari-jari tangan, seperti yang dipakai pada boneka Si Unyil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif eksploratif, metode bercerita memberikan dampak positif terhadap pengembangan pengendalian emosi anak Kelompok B PAUD Duyun Desa Bungabali Kecamatan Pantar Timur. Melalui pengamatan objektif terhadap fenomena sosial di kelas, terlihat bahwa anak menjadi lebih sabar, mampu mengelola amarah, serta menunjukkan empati terhadap teman. Metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif, sederhana, dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Teras, 2009), 107.
- Aliya Dwi Rohali, & Sri Mulyeni. (2023). Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24–33. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.535>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Darmayanti, N., & Dkk. (2022). Kemampuan dalam mengendalikan emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1512–1519.
- Fauziah Nasution, Fatimah Fatimah, Ika Holpiana Sari Marbun, Siti Khairiyah, & Nur Rizkiya Makhfiro Nasution. (2025). Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Bermain Puzzle di RA Annajamissa'adah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 250–258. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.467>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Gina Sonia, Fahmi, Kurnia Dewi, Maryamah, & Yecha Febrieanita Putri. (2025). Pengaruh Outdoor Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan Anak Usia 5–6 Tahun Kelompok B di PAUD Ar-Rahman, Desa Galang Tinggi, Kecamatan Banyuasin III. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 119–131. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.320>
- Gitleman, L., & Kleberger, J. (2019). Pengendalian Emosi Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–13.
- Haryono, S. E., Anggraini, H.-, & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasaty
- Moh Fauziddin Munfarizuddin, “Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitivite Aspects in Early Childhood Education,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No 2 (2018): 163.
- Moh Fauziddin Munfarizuddin, “Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitivite Aspects in Early Childhood Education,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2 No 2 (2018): 163.
- Nadia Ariqah, Nurussakinah Daulay, & Enny Nazrah Pulungan. (2025). Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Usia 5 - 6 Tahun melalui Metode Bercerita di TK. Paud Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 14–29. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.634>

- Nadia Ariqah, Nurussakinah Daulay, & Enny Nazrah Pulungan. (2025). Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Usia 5 - 6 Tahun melalui Metode Bercerita di TK. Paud Istiqomah, Tanah Seribu, Binjai Selatan. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 14–29. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.634>
- Putri M Halim, Agustina Ngabito, Salsabilla Tri Febrianti.b, Nena Pratiwi Bone, & Amelia Alfiaty. (2025). Deskripsi Pengelolaan Emosi Pada Anak Usia Dini di Tk Islam Az-Zahra Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 66–73. <https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.457>
- Saptawuni, E. (2021). Penerapan metode bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Informasi Hasil Pengamatan. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1958–1964. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1740>
- STAIN Jurai Siwo Metro, Pedoman Karya Ilmiah, 2013, 39.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 345.
- Tesya Iliya, Sri Wahyuningsi Laiya, & Sulastya Ningsih. (2024). Deskripsi Kemampuan Sosial Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Sayang Ibu Desa Girisa Kec Paguyaman Kab Boalemo. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 166–177. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.98>
- Zuhairi et. al, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: Rajawali Pers, n.d.), 23.